

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan (2012), devisa yang diperoleh dari ekspor kopi tahun 2011 sebesar US\$ 1,019 miliar dan tahun 2012 sebesar US\$ 1,252 miliar. Lebih dari 90% dari areal pertanaman kopi Indonesia terdiri atas kopi robusta (Prastowo, dkk., 2010). Berdasarkan data Dinas Perkebunan tahun (2014), secara umum perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode tahun 2013-2014 cenderung mengalami peningkatan yaitu 2.300 ha dari 1.331.000 ha tahun 2013 menjadi 1.354.000 ha di tahun 2014.

Dengan bertambahnya luas areal tanaman kopi robusta, maka akan diimbangi juga dengan meningkatnya kebutuhan akan bibit yang cukup untuk memenuhi areal pertanaman kopi. Salah satu klon anjuran pada jenis kopi robusta untuk pembibitan adalah Klon BP 42. Klon BP 42 merupakan klon yang memiliki keunggulan yaitu produktivitas 800 – 1.200 kg/ha, daya adaptasi tinggi terhadap iklim dan ketinggian sehingga dapat ditanam pada semua tipe iklim dan ketinggian (Hulupi, 2013).

Menurut Abdoellah (1996) bahwa tanaman kopi menunjukkan semua proses metabolisme akan lebih baik apabila air dalam keadaan cukup tersedia. Pada kandungan air tanah 55-100% kapasitas lapang yaitu kondisi ketika komposisi air dan udara di dalam tanah berimbang, potensial air tanaman tidak banyak menampilkan variasi. Serapan hara N,P,dan K pada kandungan air tanah 55-100% kapasitas lapang adalah tidak berbeda. Pada kandungan air tanah 45% kapasitas lapang, serapan N dan P tidak terpengaruh, sedangkan serapan K menurun dan pertumbuhan juga menurun (Abdoellah, 1996). Untuk mengatasi masalah tersebut, penggunaan media yang dapat menyerap dan menahan air dalam jumlah besar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan.

Pemanfaatan pupuk organik merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kadar air tanah. Pupuk organik merupakan pupuk yang penting dalam menciptakan kesuburan tanah, baik secara fisik, kimia, maupun biologi tanah (Hakim et. al, 1986). Pupuk organik yang digunakan dapat berupa pupuk

kandang atau sisa dari tanaman. Hasil penelitian Hapsari (2013) di Laboratorium Pengujian Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia kandungan pupuk kandang sapi yaitu N (0,38%), P<sub>2</sub>O<sub>5</sub> (2,32%), K<sub>2</sub>O (0,61 %), C-organik (6,45%), C/N ratio (16,97) merupakan rasio massa karbon terhadap massa nitrogen pada suatu zat, semakin tinggi nilai C/N ratio maka waktu penguraianya semakin lama, Cu 79,9 Part Per Million (ppm), Al (9,15 Ppm), Br (8,5 ppm), Ca (3,63 ppm), Mg (0,309 ppm), Fe (6,85 ppm), Zn (718,7 ppm), Mn (0,271 ppm). Sedangkan pupuk dari limbah kulit kopi yang telah hancur menjadi bubuk mengandung 1,88 % N; 2,04 % K; 0,5 % Ca dan 0,39 % Mg (Sudiarto dan Gusmaini, 2004). Pemberian pupuk organik menjadi sangat penting terutama apabila usaha perkebunan kopi dilakukan pada tanah-tanah yang memiliki kandungan bahan organik tanah (BOT) rendah. Bahkan pada tanah-tanah yang pada awalnya mempunyai kandungan BOT tinggi, namun karena manajemen kebun yang tidak sesuai sehingga dapat menyebabkan kandungannya semakin rendah. Untuk menjamin pertumbuhan tanaman kopi yang baik, maka kandungan BOT diharapkan paling kurang 2,0 % C-organik (Rahardjo, 2012).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengaruh perbedaan media terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta klon BP 42?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan dari kegiatan ilmiah ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan media terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta klon BP 42.

## **1.4 Manfaat**

### a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan tentang pengaruh perbedaan media terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta klon BP 42.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pembibitan kopi robusta klon BP 42 dengan menggunakan media yang baik.